

Pendidikan Tinggi Kedokteran Harus Responsif dan Antisipatif di Era Revolusi Industri 4.0

Sunday, 01 Maret 2020 WIB, Oleh: Satria



Pendidikan tinggi kedokteran dan kesehatan tidak dapat terlepas dari pengaruh era revolusi industri 4.0. Hal ini disampaikan oleh Prof. Dr. Ali Ghufon Mukti, M.Sc., Ph.D., Staf Ahli Kemenristek/Badan Riset dan Inovasi Nasional RI, ketika menjadi pembicara kunci acara “*Annual Scientific Meeting 2020*” Sabtu (29/2) di Auditorium FKKMK UGM. Acara ini diselenggarakan oleh KAGAMA Kedokteran untuk merayakan peringatan Dies FKKMK ke-74, HUT RSUP Dr. Sardjito ke-38, HUT RSUP Dr. Soeradji Tirtonegoro ke-92, dan HUT RSA UGM ke-8.

Ali Ghufon menjelaskan dalam era revolusi industri 4.0 atau yang disebutnya era disrupsi ini, inovasi di bidang pendidikan, termasuk pendidikan kedokteran, harus memperhatikan berbagai karakteristik dan kecenderungan masyarakat di era ini. Hal itu seperti serba digital, *internet of thing*, *big data*, *artificial intelegence*, *roboting*, *augmented reality*, dan lain sebagainya.

Dalam menanggapi hadirnya era ini, menurut Ghufon, Dikti telah mentransformasi peran perguruan tinggi untuk menghasilkan lulusan yang bukan hanya sebagai *agent of education and research* tapi juga menjadi *agent of culture, knowledge, and technology transfer*. Ia menyebut perguruan tinggi didorong agar lulusannya mampu menjadi *agent of economic development*.

Dengan demikian, tantangan dari pendidikan tinggi kedokteran, termasuk FKKMK UGM, adalah mengupayakan penelitian dan inovasi teknologi tepat guna di bidang kesehatan. “Di era ini sudah seharusnya hadir teknologi seperti *hello doc*, *online consultation*, *automatic reading health test*, *telemedicine EKG* yang bisa dibaca kapan saja dan di mana saja,” ungkapnya.

Sementara untuk bidang farmasi, Ghufron menerangkan tantangannya adalah kemandirian dalam penyediaan bahan baku obat dalam rangka meningkatkan daya saing bangsa. Ia mengungkapkan bahwa dari Data BPOM RI tercatat industri farmasi di Indonesia berkisar 280 perusahaan, tetapi industri untuk bahan bakunya minim, sehingga 95 persen bahan harus impor dari luar negeri.

Ghufron menuturkan bahwa kontribusi pendidikan tinggi kedokteran, kesehatan, serta farmasi saat ini semakin dituntut untuk mewujudkan derajat kesehatan masyarakat yang lebih tinggi dalam era Jaminan Kesehatan Nasional - Kartu Indonesia Sehat (JKN-KIS). "Mahalnya alat kesehatan dan harga obat masih menjadi tantangan untuk mewujudkan *Universal Health Coverage* (UHC) yang pada tahun 2019 belum tercapai," paparnya.

Tiga komponen pokok yang Ghufron haruskan untuk beradaptasi di era distrupsi ini ialah mahasiswa, sarana prasarana, dan dosen. Ketiga komponen pokok ini, menurutnya, menjadi penting dalam menciptakan atmosfer pendidikan.

"Mahasiswa saat ini kebanyakan dari generasi Z merupakan *digital native* yang sehari-harinya berinteraksi, bahkan tidak bisa lepas dari dunia yang serba digital. Sebaliknya dosen yang didominasi generasi *baby boomers* dan generasi X merupakan *digital immigrant*. Kesenjangan antara dosen dan mahasiswanya ini, membuat mereka perlu untuk meningkatkan kompetensinya agar dapat beradaptasi dengan mahasiswanya, utamanya dalam proses mengajar," terangnya.

Terakhir, Ghufron mengingatkan bahwa hanya fakultas atau pendidikan tinggi kedokteran, kesehatan, dan farmasi yang responsif dan antisipatif nantinya dapat terus eksis dan berkontributif. "Pendidikan tinggi diharapkan tidak hanya terhadap orientasi pengembangan kurikulum dan *learning outcome* yang sesuai kebutuhan pembangunan, tetapi juga memikirkan bagaimana bisa hilirisasi ke industri," pungkasnya.

Penulis: Hakam

Berita Terkait

- [Hadapi Revolusi Industri, Fakultas Farmasi UGM Lakukan Reorientasi Kurikulum](#)
- [Presiden Dorong Kolaborasi Perguruan Tinggi dengan Praktisi dan Industri](#)
- [Perguruan Tinggi Harus Responsif Terhadap Kebutuhan Industri](#)
- [Perguruan Tinggi Diharapkan Cetak SDM Berdaya Saing](#)
- [Kemenristekdikti Dorong Perguruan Tinggi Kembangkan Pembelajaran Online](#)